

Analisis Penerapan Budaya Sekolah dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah MAN 2 Model Medan

Suhendra¹ , Sayyidina² , Sumila³ ,
Pitri Aulia Usman Lubis⁴ , Andi Taufiq Umar⁵
Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan

Alamat: Jl. William Iskandar Psr. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang
Korespondensi penulis: hendra1januari@gmail.com

Abstract. *This research aims to explore and analyze how school culture is applied in forming the character of MAN 2 Model Medan students. The method used for this research uses descriptive qualitative research methods which also include interview-based field data. This research is descriptive in nature and seeks to examine and report the actual conditions at the research location. It is not experimental in nature because it does not try to test a particular hypothesis but only explains "what is" about a variable, symptom or condition being studied. The data used in this research is secondary and primary, obtained from books, journals, articles and other sources relevant to the application of school culture in character building for MAN 2 Model Medan students. Data collection techniques use various data collection methods, including interviews, observation, documentation and collecting reading material related to the problems studied. The results of this research indicate that the strategy of implementing culture in schools is considered effective in forming student characters that are in accordance with school culture. Teachers use persuasive communication which consists of providing material, warnings and consultations to help students develop character that is in accordance with school culture. The results of this research also show that developing a school culture that promotes religious and social values is very important in forming good student character.*

Keywords: *Implementation, School Culture, and Student Character*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis bagaimana penerapan budaya sekolah dalam pembentukan karakter siswa MAN 2 Model Medan. Metode yang digunakan untuk penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang juga mencakup data lapangan berbasis wawancara. Penelitian ini bersifat deskriptif dan berusaha untuk mengkaji dan melaporkan keadaan sebenarnya di lokasi penelitian. Sifatnya tidak eksperimental karena tidak mencoba menguji hipotesis tertentu melainkan hanya menjelaskan "apa adanya" tentang suatu variabel, gejala, atau kondisi yang diteliti. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat sekunder dan primer, yang diperoleh dari buku, jurnal, artikel, serta sumber lain yang relevan dengan penerapan budaya sekolah dalam pembentukan karakter siswa MAN 2 Model Medan. Teknik pengumpulan data menggunakan berbagai metode pengumpulan data, antara lain wawancara, observasi, dokumentasi dan mengumpulkan materi bacaan yang terkait dengan permasalahan yang diteliti. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi penerapan budaya di sekolah dinilai efektif dalam membentuk karakter siswa yang sesuai dengan budaya sekolah. Guru-guru menggunakan komunikasi persuasif yang terdiri dari memberikan materi, teguran, dan konsultasi untuk membantu siswa mengembangkan karakter yang sesuai dengan budaya sekolah. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengembangan budaya sekolah yang mempromosikan nilai-nilai religius dan sosial sangat penting dalam membentuk karakter siswa yang baik.

Kata Kunci : Penerapan, Budaya Sekolah, dan Karakter Siswa

LATAR BELAKANG

Pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan adalah semua hal yang dibantu oleh pendidikan untuk diajarkan. Pendidikan karakter yang menekankan pada pengembangan nilai dan budi pekerti diberikan penekanan yang signifikan. Isu ini menjadi salah satu perhatian serius pemerintah . Yang tak terpisahkan dari jalinan budaya dan bangsa kita adalah pendekatan karakter. Ini menyoroti nilai pembiasaan yang dipraktikkan secara konsisten.

Pengembangan kepribadian sosial dan budaya seseorang merupakan tujuan pendidikan. Pendidikan dijelaskan dalam Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional sebagai usaha yang disengaja dan terencana untuk menyediakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang dimaksudkan agar peserta didik dapat berpartisipasi aktif dan efektif dalam pembelajaran secara efektif mengembangkan potensi dirinya agar bermanfaat bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa. , dan bernegara dalam hal kerohanian, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan bakat (Nasir, et, 2023).

Peningkatan mutu pendidikan menekankan pada pentingnya peran sekolah sebagai pelaku utama yang mandiri serta peran orang tua dan masyarakat dalam membina pendidikan. Untuk memenuhi tujuan instruksional, sekolah harus diberikan keleluasaan untuk mengatur dan mengurus dirinya sendiri, antara lain melalui pembentukan budaya sekolah. Membangun budaya sekolah merupakan salah satu cara untuk mempraktekkan dan mendekati pendidikan karakter. Istilah “budaya sekolah” menggambarkan suasana sosial di mana anggota komunitas sekolah, kepala sekolah, instruktur, dan siswa berinteraksi. Mereka diatur oleh hukum umum, adat istiadat, moralitas, dan etika yang diberlakukan di ruang kelas.

Pendidikan dilaksanakan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta diperlukan dalam meningkatkan mutu bangsa secara menyeluruh. Pendidikan pada dasarnya merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian dan kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara . Pendidikan menjadi salah satu komponen yang sangat penting bagi kehidupan manusia, hal ini dikarenakan melalui pendidikan seseorang akan dapat mengembangkan kepribadian sosialnya. Selain itu pendidikan juga dapat membentuk karakter serta dapat mengembangkan berbagai potensi yang ada dalam diri . Pendidikan dilaksanakan bukan hanya untuk kepentingan pengajaran, melainkan juga dilaksanakan untuk kepentingan kehidupan sekarang dan yang akan datang, melalui proses pendidikan karakter.

Pendidikan memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Dalam pendidikan merupakan sebuah usaha terencana yang dilakukan agar memiliki softskill dan hardskill. Softskill berupa kemampuan dalam bersikap yang sesuai dengan norma agama, norma adat, norma susila, dan norma lainnya. Sedangkan hardskill berupa pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh anak. Pemberian pendidikan karakter tidak hanya dilakukan melalui pendidikan keluarga saja , melainkan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pendidikan

disekolah. Menurut (Silkyanti, 2019). Pendidikan adalah usaha sistematis dengan penuh kasih untuk membangun peradaban bangsa. Di balik sukses ekonomi dan teknologi yang ditunjukkan negara-negara maju, semua itu semula disemangati nilai-nilai kemanusiaan agar kehidupan bisa dijalani lebih mudah, lebih produktif, dan lebih bermakna. Namun banyak masyarakat yang lalu gagal menjaga komitmen kemanusiaannya setelah tetapi jabatan dan kekayaan, meski diraih dengan cara tidak terhormat dan melanggar aturan.

Dalam Kamus Inggris-Indonesia yang ditulis oleh John M. Echols dan Hassan Shadily menyebutkan bahwa karakter berasal dari bahasa Inggris yaitu *character* yang berarti watak, karakter, atau sifat. Dalam Kamus Psikologi sebagaimana dikutip oleh M. Furqon Hidayatullah dalam buku *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas* dinyatakan bahwa karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, biasanya berkaitan dengan sifat-sifat yang tetap. Secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung pada kehidupan sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Defenisi dari “The stamp of individually or group impressed by nature, education or habit.” Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Karakter pada dasarnya merupakan sebuah watak, kebiasaan, akhlak atau kepribadian yang terbentuk karena internalisasi berbagai kebijakan (*virtues*) yang digunakan sebagai dasar untuk berpikir, bersikap, memandang sesuatu dan kemudian bertindak. Sehingga pendidikan karakter dilaksanakan untuk untuk merubah dan mengembangkan perilaku seseorang kearah yang lebih baik agar mampu hidup dalam masyarakat dan tidak terpengaruh oleh hal-hal yang buruk. Pendidikan karakter dilaksanakan sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai. Dalam publikasi pusat kurikulum terdapat 18 nilai karakter yang perlu diutamakan dalam diri siswa, nilai-nilai tersebut bersumber dari agama, pancasila, budaya dan tujuan pendidikan. Adapun 18 nilai karakter tersebut adalah *religious*, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, persahabatan/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab. Semua nilai-nilai karakter yang ada tersebut dapat ikut sertakan dalam mendesain perencanaan pembelajaran oleh guru. Pendidikan karakter menjadi salah satu

sarana yang ampuh digunakan untuk mengacu kehidupan bersama yang demokrasi sebagai cerminan dari karakter manusia yang tumbuh pada setiap individu dalam konteks kehidupan kolektif (Krisnawati et al., 2024)

Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti, sehingga karakter bangsa identik dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti, sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak atau kurang berakhlak atau tidak memiliki standar norma perilaku yang baik (Adu, 2014) Sementara itu pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak”. Karakter mengacu kepada serangkaian sikap (attitude), perilaku (behavior), motivasi (motivation) dan keterampilan (skill). Karakter berasal dari kata Yunani yang berarti “to mark” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia.

Pendidikan karakter sekarang ini mutlak diperlukan bukan hanya di sekolah saja, tapi di rumah dan di lingkungan sosial. Bahkan sekarang ini peserta pendidikan karakter bukan lagi anak usia dini hingga remaja, tetapi juga usia dewasa (Sukatin et al., 2023). Mutlak perlu untuk kelangsungan hidup Bangsa ini. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan. Pengembangan karakter bangsa dapat dilakukan melalui perkembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka perkembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Artinya, perkembangan budaya dan karakter dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa.

Sekolah memegang peranan yang sangat penting dalam pendidikan karena pengaruhnya besar sekali pada karakter anak, di samping keluarga sebagai pusat pendidikan, sekolah pun mempunyai fungsi sebagai pusat pendidikan untuk pembentukan karakter anak. Sekolah merupakan pendidikan kedua setelah keluarga, dan juga mempunyai fungsi melanjutkan pendidikan keluarga dengan guru sebagai pengganti orang tua yang harus ditaati.

Penerapan karakter siswa di sekolah diperlukan dengan melakukan pembiasaan nilai-nilai budaya dikarenakan budaya sekolah yang kuat akan mempengaruhi setiap perilaku sehingga para anggotanya akan melakukan pekerjaan sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya (Aziz & Ana, 2022). Salah satu pengembangan karakter adalah melalui budaya sekolah.

Budaya sekolah merupakan suatu ciri khas, karakter atau watak dan citra yang dimiliki sekolah di masyarakat luas. Budaya Sekolah adalah sebuah pembiasaan yang diterapkan oleh Sekolah dan dipraktekkan oleh warga Sekolah dalam rangka untuk meningkatkan mutu pendidikan dan diyakini sebagai pemecahan masalah yang mereka hadapi. Aspek-aspek mengenai budaya utama (core culture) yang direkomendasikan untuk dikembangkan di sekolah yaitu sebagai berikut : 1) Budaya Jujur, 2) Budaya saling percaya, 3) Budaya kerjasama, 4) Budaya membaca, 5) Budaya disiplin dan efisien, 6) Budaya bersih, 7) Budaya berprestasi, 8) Budaya memberi penghargaan dan menegur. Budaya sekolah tercermin dalam hubungan antar warga sekolah baik pada saat bekerja, kegiatan belajar-mengajar, maupun pada saat berkomunikasi satu sama lain tentunya dengan budaya sekolah yang kondusif dapat memungkinkan untuk lebih mudah membentuk dan mengarahkan karakter peserta didik (Nastiti & Suprpto, 2022)

Namun, dalam kenyataan di lapangan fungsi pembentukan karakter yang diharapkan dalam pendidikan nasional belum terwujud secara optimal, meskipun penanaman nilai karakter sudah terlaksana akan tetapi masih ditemukan peserta didik di sekolah yang tidak menaati peraturan disekolah dan berdampak pada karakter yang dimiliki oleh peserta didik. Dalam berbagai tingkah laku yang diterima oleh siswa tersebut akan dibawa dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Khususnya akan dibawa kesekolah dan akan menimbulkan pelanggaran peraturan sekolah diantaranya seperti berkata kasar terhadap teman maupun guru, bullying, pembohongan terhadap guru. Hal itu akan memengaruhi teman-teman sekitar serta dapat membuat peserta didik lainnya mengikuti pelanggaran peraturan sekolah. Lingkungan sangat mempengaruhi karakter seorang anak apabila anak tumbuh dilingkungan yang baik maka anak akan tumbuh dengan karakter yang baik, tetapi akhir akhir ini dikarenakan tumbuhnya perkembangan teknologi yang semakin canggih dan kurang adanya pengawasan yang lebih untuk itu perlunya pendidikan karakter yaitu untuk membantu siswa supaya memiliki kebiasaan dan perilaku baik dalam kehidupan sehari harinya baik dirumah, sekolah maupun masyarakat.

Karakter siswa secara signifikan dibentuk oleh budaya sekolah dengan cara yang lebih siap dan cepat diterima. Karena budaya sekolah dipraktikkan secara konsisten oleh semua siswa, sesuai dengan standar sekolah, siswa tidak merasa terpaksa atau terpaksa untuk

berpartisipasi dalam kegiatan sekolah. Semua pihak harus berupaya keras untuk mewujudkan tujuan pemerintah dalam penyelenggaraan pendidikan karakter. Namun, untuk menerapkan pendidikan karakter secara efektif, seseorang harus memiliki pemahaman menyeluruh tentang gagasan, teori, teknik, dan aplikasi yang bersangkutan.

Penerapan kebiasaan budaya yang tepat dan baik di sekolah akan mempengaruhi kualitas karakter para siswa MAN 2 Model Medan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis seberapa efektif penerapan budaya sekolah dalam pembentukan karakter siswa di lembaga pendidikan Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan melalui budaya sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang juga mencakup data lapangan berbasis wawancara. Penelitian ini bersifat deskriptif dan berusaha untuk mengkaji dan melaporkan keadaan sebenarnya di lokasi penelitian. Sifatnya tidak eksperimental karena tidak mencoba menguji hipotesis tertentu, melainkan hanya menjelaskan “apa adanya” tentang suatu variabel, gejala, atau kondisi. Pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sekunder, tergantung dari sumber datanya. Sumber primer adalah mereka yang memberikan pengumpul data informasi yang mereka butuhkan segera. Sumber sekunder, di sisi lain, adalah sumber yang secara tidak langsung memberikan informasi kepada pengumpul data, seperti melalui individu lain atau bahan tertulis. Penelitian dalam penelitian ini memanfaatkan sumber data baik primer maupun sekunder. Penelitian ini menggunakan berbagai metode pengumpulan data, antara lain wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk menghimpun data dan informasi tentang Analisis Penerapan Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Siswa di lembaga pendidikan Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan yang menjadi lokasi penelitian pada 18 Mei 2024, hari Sabtu.

Metode yang digunakan untuk penelitian ini mengadopsi pendekatan analisis kualitatif dan metode kepustakaan (Sukatin et al., 2023). Metode kepustakaan merupakan jenis penelitian yang mengandalkan literatur seperti buku, catatan, dan hasil penelitian sebelumnya sebagai sumber data. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat sekunder, yang diperoleh dari buku, jurnal, artikel, dan sumber lain yang relevan dengan strategi pengelolaan ide dan gagasan dalam industri kuliner. Penelitian ini juga menggunakan triangulasi data untuk memastikan bahwa temuan penelitian mencerminkan realitas yang ada. Ini melibatkan penggabungan data dari berbagai sumber dan metode untuk memvalidasi temuan penelitian. Dengan menggunakan metode penelitian ini, artikel dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang

menganalisis pentingnya penerapan budaya sekolah dalam pembentukan karakter siswa di lembaga pendidikan Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan melalui budaya sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Ruang Lingkup Budaya Sekolah

Budaya sekolah dapat diartikan sebagai adat istiadat, kebiasaan, atau nilai-nilai yang telah berkembang dan sulit diubah di lingkungan sekolah. Pengertian budaya sekolah telah disampaikan oleh beberapa ahli, termasuk Zamroni, Deal dan Peterson, serta Muhaimin. Budaya sekolah menurut Zamroni adalah pola nilai-nilai, tradisi-tradisi, prinsip-prinsip, dan kebiasaan-kebiasaan yang terbentuk dalam perjalanan panjang sekolah. Menurut Deal dan Peterson, budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh warga sekolah.

Budaya sekolah menurut Muhaimin adalah keseluruhan latar fisik, lingkungan, suasana, rasa, sifat, dan iklim sekolah yang secara produktif mampu memberikan pengalaman baik bagi pertumbuhan kecerdasan, keterampilan, dan aktivitas siswa. Budaya sekolah dibangun dari hasil pertemuan antara nilai-nilai yang dianut oleh guru-guru dan para karyawan yang ada dalam sekolah, serta nilai-nilai yang dianut oleh kepala sekolah yang memiliki pengaruh besar dalam menanamkan nilai-nilai baik dalam budaya sekolah.

Mengapa nilai-nilai memengaruhi keunggulan sekolah/madrasah?. Karena nilai-nilai memengaruhi cara bertindak seseorang. Apabila nilai-nilai diimplementasikan oleh keseluruhan/sebagian besar orang-orang di organisasi, maka tentu akan memengaruhi perilaku organisasi tersebut, termasuk produktivitas organisasi. Menyatakan bahwa nilai-nilai penting untuk mempelajari perilaku organisasi, karena nilai-nilai meletakkan fondasi untuk memahami sikap dan motivasi serta memengaruhi persepsi orang-orang di organisasi. Nilai-nilai yang menjadi pilar budaya sekolah.madrasah dapat diprioritaskan pada nilai- nilai tertentu.

Ditinjau dari usaha peningkatan kualitas pendidikan, membagi unsur-unsur budaya sekolah Kultur sekolah, nilai-nilai. Kultur sekolah terdiri atas: Pertama, Kultur Sekolah yang Positif. Kultur sekolah yang positif adalah kegiatan-kegiatan yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan, misalnya kerjasama dalam mencapai prestasi, penghargaan terhadap prestasi, dan komitmen terhadap belajar. Kedua, Kultur Sekolah yang Negatif: Kultur sekolah yangnegatif adalah kultur yang kontra terhadap peningkatan mutu pendidikan. Artinya resisten terhadap perubahan, misalnya dapat berupa: siswa takut salah, siswa takut bertanya, dan siswa jarang melakukan kerja sama dalam memecahkan masalah. Kultur Sekolah yang Netral, Yaitu kultur yang tidak terfokus pada satu sisi namun dapat memberikan kontribusipositif terhadap

perkembangan peningkatan mutu pendidikan. Hal ini bisa berupa arisan keluarga sekolah, seragam guru, seragam siswa dan lain-lain. Selain itu, menurut Supardi budaya sekolah juga mengandung unsur-unsur nilai, system kepercayaan, norma dan cara berfikir anggota dalam organisasi, serta budaya ilmu.

Nilai-nilai yang dikembangkan moral dan semangat untuk belajar dan terus belajar di kalangan peserta didik meliputi kebiasaan hidup yang bersih, kejujuran, kasih sayang, mencintai belajar, bertanggung jawab, menghormati hukum dan peraturan, mencintai pekerjaan, suka menabung, suka bekerja keras, dan tepat waktu. Selain itu, budaya ilmu juga sangat penting dalam pendidikan, mengajarkan peserta didik untuk rajin membaca dan menggali informasi. Budaya sekolah harus membangun nilai-nilai yang positif dan mengembangkan budaya ilmu untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Budaya sekolah yang sehat memiliki ciri sehat, dinamis, positif, dan profesional, memungkinkan sekolah dan warga sekolah berfungsi secara optimal, efisien, energik, dan memiliki semangat tinggi. Budaya sekolah ini perlu dikembangkan sebagai milik kolektif yang hasil dari interaksi berbagai kekuatan yang masuk ke sekolah. Untuk membentuk budaya sekolah, langkah-langkah kegiatan yang jelas perlu disusun, serta warga sekolah harus memiliki wawasan bahwa ada unsur kultur yang bersifat positif, negatif, dan netral, serta mengenali aspek-aspek kultural yang cocok dan menguntungkan, serta yang cenderung melemahkan dan merugikan.

Budaya sekolah memiliki tujuan yang penting untuk dijaga, seperti meningkatkan hasil belajar siswa, menciptakan kepuasan kerja, dan meningkatkan komitmen dan motivasi warga sekolah. Budaya sekolah juga memiliki fungsi yang signifikan dalam lingkungan sekolah, seperti mempengaruhi prestasi dan perilaku siswa, menciptakan tantangan kreatif dan inovatif, serta membedakan sekolah dari yang lain. Selain itu, budaya sekolah juga berfungsi sebagai dasar untuk siswa agar bisa meraih prestasi, membuat semua level manajemen fokus pada tujuan sekolah, dan mentransmisikan perilaku warga sekolah. Namun, budaya sekolah juga dapat menjadi counter productive dan sebuah rintangan suksesnya pendidikan serta budaya, serta membedakan dan menentukan kelompok tertentu dalam sekolah.

2. Budaya dan Karakter Siswa di Sekolah MAN 2 Model Medan

Budaya organisasi merupakan sifat yang ada dan dilestarikan di tempat kerja atau dalam kehidupan sehari-hari karyawan; itu terkait erat dengan ikatan budaya yang terbentuk. Budaya organisasi terkait dengan norma perilaku dan nilai-nilai yang dianut oleh seluruh anggota perusahaan dan menjadi landasan standar perilaku yang ada. Karena para pendiri organisasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap budaya awalnya, baik dari segi

kebiasaan maupun ideologi, budaya organisasi berakar pada para pendirinya. Budaya menyatukan anggota kelompok masyarakat di bawah sudut pandang bersama, yang menghasilkan konsistensi dalam perilaku atau tindakan. Sementara itu, sesuai dengan Robbins, yang disebutkan oleh Siswanto dan Sucipto, Budaya organisasi didefinisikan sebagai prinsip-prinsip yang dipegang teguh oleh perusahaan, filosofi yang menginformasikan bagaimana perusahaan memperlakukan pelanggan dan pekerjanya, cara kerja dilakukan, atau praduga dan keyakinan mendasar yang dianut oleh para konstituennya. Organisasi. Meskipun budaya organisasi tidak dapat dilihat dengan mata telanjang, hal itu dapat dirasakan melalui perilaku anggota atau sikap mereka terhadap anggota organisasi lainnya saat membuat keputusan atau terlibat dalam aktivitas lain. Akibatnya, budaya organisasi dapat didefinisikan sebagai nilai, norma, aturan, filosofi, dan keyakinan yang dianut oleh suatu organisasi dan dinyatakan dalam sikap dan perilaku anggotanya. Pemahaman bersama di antara anggota organisasi disebut sebagai budaya organisasi. Oleh karena itu, budaya organisasi biasa dikenal dengan sistem bersama.

Budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang Melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan symbol-simbol Yang di praktekkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, Siswa dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri Khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas (Maryamah, 2016). Menurut Terrence Deal dan Kent Peterson bahwa budaya Sekolah berkenaan dengan nilai kebersamaan (shared values), ritual Dan simbol-simbol. Mereka menyatakan bahwa inti permasalahan Sekolah bukan pada masalah teknis tetapi pada masalah sosial. Budaya Melayani pelanggan yang menekankan pada kualitas pelayanan Sehingga dapat mengubah sikap dan perilaku pekerja terhadap pelanggan dan menyebabkan meningkatnya kepuasan pelanggan dan Penjualan. Apabila pekerja merasa sesuai dengan budaya organisasi Sekolah maka mereka akan cenderung mengembangkan kedekatan emosional terhadap organisasi(Sukadari, 2020).

Secara bahasa, karakter adalah tabiat atau kebiasaan. Sedangkan ahli psikologi mengatakan bahwa, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu. karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan sikap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan

dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika. Karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.

Karakter didefinisikan sebagai prinsip perilaku manusia yang dinyatakan dalam ide, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang didasarkan pada standar agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Prinsip-prinsip perilaku ini berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan. adalah arahan atau bantuan yang disengaja yang diberikan oleh orang dewasa untuk membantu seseorang menjadi dewasa. (Mayung et al., 2023) Hal yang paling krusial yang harus dilakukan adalah memajukan kebudayaan untuk meningkatkan eksistensi manusia dalam rangka membangun pendidikan karakter. Di sinilah pendidikan karakter berperan, karena proses pendidikan bertujuan untuk mewariskan nilai-nilai yang sudah ada sebelumnya kepada setiap siswa serta memperbarui nilai-nilai tersebut dengan cara yang lebih modern. Oleh karena itu, pendidikan karakter merupakan tujuan akhir dari suatu proses pembelajaran. Buah hati nurani adalah karakter. Moralitas adalah dasar dari hati nurani. Moralitas didasarkan pada fokus pada pengetahuan hidup yang berpusat pada pikiran. Sesuai dengan nilai dan norma yang dianut, moral memberikan petunjuk, pertimbangan, dan bantuan untuk berbuat baik. Oleh karena itu, belajar tentang karakter merupakan bagian integral dari belajar tentang nilai, standar, dan moralitas.

Budaya dan karakter siswa di Sekolah MAN 2 Model Medan memiliki peran penting dalam membentuk siswa yang memiliki kecerdasan akademik, emosional, dan spiritual. Salah satu strategi yang digunakan adalah dengan menerapkan budaya wajib sholat dhuha dan dhuhur berjamaah, serta pengamalan ibadah lainnya. Hal ini dilakukan untuk memperoleh kecerdasan pada aspek akademik, emosional, dan spiritual. Selain itu, MAN 2 Model Medan juga memiliki ekstrakurikuler keagamaan yang diikuti siswa, seperti hadrah, tilawah quran, dan program keagamaan baca kitab dan barzanji. Budaya di Sekolah MAN 2 Model Medan memiliki beberapa karakteristik yang mempengaruhi siswa dan guru dalam mencapai tujuan pendidikan Beberapa karakteristik budaya yang terlihat dari sumber-sumber yang diberikan adalah:

1. Kepedulian terhadap kebangkitan nasional: Sekolah MAN 2 Model Medan memperingati Hari Kebangkitan Nasional dengan upacara resmi dan mengadakan kegiatan yang memperkuat semangat nasionalisme di antara siswa dan guru.

2. Kepedulian terhadap keagamaan: Sekolah MAN 2 Model Medan memiliki ekstrakurikuler keagamaan yang diikuti siswa, seperti hadrah, tilawah quran, dan program keagamaan baca kitab dan barzanji, yang membantu siswa mengembangkan karakter religius yang lebih baik.
3. Kepedulian terhadap teknologi: Sekolah MAN 2 Model Medan memahami pentingnya kemajuan teknologi dalam pendidikan dan mengintegrasikan teknologi dalam proses belajar mengajar, seperti penggunaan internet untuk sumber belajar.
4. Kepedulian terhadap budaya: Sekolah MAN 2 Model Medan memiliki kepedulian terhadap budaya dan menghargai perbedaan budaya siswa, seperti menerapkan sikap saling menghargai pendapat orang lain dan menjauhi sikap egois dan menjunjung tinggi keadilan.
5. Kepedulian terhadap karakteristik siswa: Sekolah MAN 2 Model Medan memahami karakteristik siswa, seperti aspek emosional dan intelektual, dan mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai untuk memahami dan mengembangkan karakteristik tersebut.
6. Kepedulian terhadap keberagaman: Sekolah MAN 2 Model Medan memiliki kepedulian terhadap keberagaman dan menghargai perbedaan agama siswa, seperti tidak memiliki siswa yang beragama Kristen, Katholik, Hindu, Budha, Kong Hu Chu, atau Kepercayaan lainnya.
7. Kepedulian terhadap keamanan: Sekolah MAN 2 Model Medan memiliki kepedulian terhadap keamanan dan sanitasi, seperti memiliki laboratorium yang baik dan sanitasi yang sesuai.
9. Kepedulian terhadap guru: Sekolah MAN 2 Model Medan memiliki kepedulian terhadap guru, seperti memiliki guru yang unggul dan mengembangkan kompetensi pedagogik guru untuk meningkatkan kualitas pendidikan.
10. Kepedulian terhadap program vokasi: Sekolah MAN 2 Model Medan memiliki kepedulian terhadap program vokasi dan mengembangkan program-program yang sesuai untuk meningkatkan kualitas pendidikan.
11. Kepedulian terhadap manajemen program kelas unggulan: Sekolah MAN 2 Model Medan memiliki kepedulian terhadap manajemen program kelas unggulan dan mengembangkan program-program yang sesuai untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

3. Hubungan Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Siswa MAN 2 Model Medan

Pendidikan dilaksanakan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta diperlukan dalam meningkatkan mutu bangsa secara menyeluruh. Pendidikan pada dasarnya merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Pendidikan karakter dilaksanakan untuk membentuk karakter serta dapat mengembangkan berbagai potensi yang ada dalam diri.

Dalam konteks MAN 2 Model Medan, pendidikan karakter dapat diintegrasikan dengan budaya sekolah yang sehat dan dinamis, serta mempengaruhi prestasi dan perilaku siswa. Budaya sekolah yang sehat dapat membantu menciptakan suasana yang tenang dan memberikan peluang kompetitif bagi siswa. Dalam MAN 2 Model Medan, budaya sekolah yang sehat dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan dengan cara mengembangkan budaya ilmu, menciptakan kerja tim yang kompak, serta meningkatkan komitmen dan motivasi para warga sekolah. Dengan demikian, pendidikan karakter dan budaya sekolah yang sehat dapat berkontribusi pada meningkatkan mutu pendidikan di MAN 2 Model Medan.

Pendidikan di MAN 2 Model Medan dilaksanakan dengan tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan mutu bangsa secara menyeluruh. Pendidikan pada dasarnya merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Pendidikan di MAN 2 Model Medan tidak hanya berfokus pada pengajaran, melainkan juga dilaksanakan untuk kepentingan kehidupan sekarang dan yang akan datang, melalui proses pendidikan karakter. Pendidikan karakter di MAN 2 Model Medan dilaksanakan dengan tujuan membantu siswa memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai. Dalam pendidikan karakter, MAN 2 Model Medan memiliki 18 nilai karakter yang perlu diutamakan dalam diri siswa, termasuk religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, persahabatan/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Budaya sekolah di MAN 2 Model Medan memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa. Dalam budaya sekolah MAN 2 Model Medan, terdapat nilai-nilai yang dianut seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, persahabatan/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Dalam kegiatan rutin seperti pengecekan suhu badan, mencuci tangan, dan kegiatan pembiasaan awal dan akhir KBM, siswa di MAN 2 Model Medan dipengaruhi oleh budaya sekolah yang menekankan pentingnya disiplin, kerja keras, dan tanggung jawab. Guru-guru di MAN 2 Model Medan juga berperan aktif dalam mengembangkan budaya sekolah dengan cara memberikan amanah kepada siswa dan memantau kemajuan siswa secara langsung.

Budaya sekolah di MAN 2 Model Medan juga mempengaruhi siswa dalam berbagai aspek, seperti dalam kegiatan belajar, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan sosial. Dalam

kegiatan belajar, siswa di MAN 2 Model Medan dipengaruhi oleh budaya sekolah yang menekankan pentingnya kerja keras dan disiplin. Guru-guru di MAN 2 Model Medan juga berperan aktif dalam mengembangkan budaya sekolah dengan cara memberikan bimbingan dan konseling kepada siswa. Dalam kegiatan ekstrakurikuler, siswa di MAN 2 Model Medan dipengaruhi oleh budaya sekolah yang menekankan pentingnya kerja keras dan disiplin. Guru-guru di MAN 2 Model Medan juga berperan aktif dalam mengembangkan budaya sekolah dengan cara memberikan bimbingan dan konseling kepada siswa.

Dalam kegiatan sosial, siswa di MAN 2 Model Medan dipengaruhi oleh budaya sekolah yang menekankan pentingnya kerja keras dan disiplin. Guru-guru di MAN 2 Model Medan juga berperan aktif dalam mengembangkan budaya sekolah dengan cara memberikan bimbingan dan konseling kepada siswa. Dalam kegiatan sosial, siswa di MAN 2 Model Medan juga dipengaruhi oleh budaya sekolah yang menekankan pentingnya kerja keras dan disiplin. Guru-guru di MAN 2 Model Medan juga berperan aktif dalam mengembangkan budaya sekolah dengan cara memberikan bimbingan dan konseling kepada siswa.

Dalam kesimpulan, budaya sekolah di MAN 2 Model Medan memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa. Dalam budaya sekolah MAN 2 Model Medan, terdapat nilai-nilai yang dianut seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, persahabatan/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Guru-guru di MAN 2 Model Medan juga berperan aktif dalam mengembangkan budaya sekolah dengan cara memberikan amanah kepada siswa dan memantau kemajuan siswa secara langsung. Ini menunjukkan bahwa budaya sekolah yang meliputi budaya harian, budaya mingguan, dan budaya tahunan mampu mengembangkan karakter disiplin, religius, rasa ingin tahu, cinta tanah air, dan peduli sosial dalam diri peserta didik.

4. Strategi Pembentukan Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah MAN 2 Model Medan

Strategi pembentukan karakter melalui budaya sekolah adalah pendekatan yang digunakan untuk membentuk karakter siswa melalui budaya sekolah. Dalam strategi ini, sekolah berperan sebagai agen utama dalam membentuk karakter siswa. Budaya sekolah dapat diimplementasikan melalui dua strategi, yaitu strategi eksternal dan internal. Strategi eksternal melibatkan keluarga dan masyarakat, sedangkan strategi internal melibatkan empat pilar, yaitu kegiatan rutinitas harian dalam bentuk budaya sekolah, kegiatan intrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan lainnya yang terkait dengan pembelajaran. Dengan demikian,

budaya sekolah dapat membantu siswa mengembangkan karakter yang kuat dan positif, seperti peduli lingkungan, disiplin, mandiri, dan integritas.

Ada enam teknik pembentukan karakter utama, menurut Maragustam, yang membutuhkan latihan aktif dan berkelanjutan. Teknik pengembangan karakter moral meliputi pembiasaan dan akulturasi, memahami benar dan salah (moral mengetahui), mengalami dan mencintai apa yang benar, melakukan apa yang benar (moral acting), dan memberi contoh di lingkungan seseorang (moral modelling). Satu siklus penuh, salah satu dari enam pilar pendidikan karakter, dapat diajarkan secara berurutan atau tidak, menurut Maragustam.

Pengembangan karakter melibatkan hubungan yang dinamis dengan langkah- langkah metodis yang terdiri dari tahapan pengenalan, pengondisian, motivasi, pembiasaan, dan doa. Cendekiawan Abdullah Nasih Ulwan juga tertarik dengan metode pembinaan karakter yang baik, khususnya pada generasi muda. Ia menyebutkan beberapa cara pembinaan perkembangan moral anak, antara lain: pertama, menggunakan hukuman untuk membentuk karakter.

Perkembangan karakter melalui curahan perhatian menempati urutan kedua. Ketiga, memberikan saran membantu mengembangkan karakter. Yang keempat adalah bagaimana konvensi membentuk karakter seseorang. Kelima, pengembangan karakter dengan memberi contoh. Seorang anak lebih termotivasi untuk memiliki karakter terpuji karena perhatian dan kasih sayang, dan ada juga nasihat atau hukuman ketika melakukan kesalahan berulang dalam strategi di atas. Hal ini dikarenakan ada sosok seseorang yang dapat diteladani, baik guru maupun orang tuanya, sehingga anak mudah memahami dan menirunya. Banyak orang merumuskan rencana pembangunan karakter dengan menggunakan pendekatan spiritual sebagai lawan dari metode rasional.

Strategi pembentukan karakter siswa melalui budaya sekolah MAN 2 Model Medan adalah suatu upaya yang dilakukan oleh guru-guru di MAN 2 Model Medan untuk membentuk karakter siswa yang sesuai dengan budaya sekolah. Dalam penelitian ini, guru-guru menggunakan strategi komunikasi persuasif yang terdiri dari tiga elemen: memberikan materi, teguran, dan konsultasi. Mereka menggunakan metode yang sama untuk mengajak siswa berperilaku baik dan membentuk karakter yang sesuai dengan MAN 2 Model Medan.

Dalam strategi ini, guru-guru MAN 2 Model Medan berfokus pada pengembangan budaya sekolah yang mempromosikan nilai-nilai religius dan sosial yang sesuai dengan budaya Madrasah. Mereka menggunakan berbagai kegiatan seperti shalat dhuhur berjamaah, shalat

dhuha berjamaah, kajian kitab ta'limul muta'allim setiap dua minggu sekali, dan membaca al-Qur'an sebelum kegiatan mengajar dimulai untuk membantu siswa memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, strategi ini juga melibatkan guru-guru dalam pengawasan dan pengawasaan siswa, serta memberikan bimbingan dan nasihat yang sesuai untuk membantu siswa dalam mengembangkan karakter yang baik. Dengan demikian, strategi ini dapat membantu siswa MAN 2 Model Medan membangun karakter yang sesuai dengan budaya sekolah dan nilai-nilai religius serta sosial yang dianut.

Dalam penelitian ini, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi persuasif yang digunakan guru-guru MAN 2 Model Medan efektif dalam membentuk karakter siswa yang sesuai dengan budaya sekolah. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengembangan budaya sekolah yang mempromosikan nilai-nilai religius dan sosial sangat penting dalam membentuk karakter siswa yang baik. Strategi Pembentukan Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah MAN 2 Model Medan adalah suatu upaya yang dilakukan oleh guru-guru di MAN 2 Model Medan untuk membentuk karakter siswa yang sesuai dengan budaya sekolah. Strategi ini menggunakan komunikasi persuasif yang terdiri dari tiga elemen: memberikan materi, teguran, dan konsultasi, serta melibatkan guru-guru dalam pengawasan dan pengawasaan siswa, serta memberikan bimbingan dan nasihat yang sesuai untuk membantu siswa dalam mengembangkan karakter yang baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi ini efektif dalam membentuk karakter siswa yang sesuai dengan budaya sekolah.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter memiliki peranan penting dalam membentuk siswa yang memiliki kecerdasan akademik, emosional, dan spiritual. Budaya sekolah di MAN 2 Model Medan memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa dengan nilai-nilai seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, persahabatan/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Strategi pembentukan karakter melalui budaya sekolah MAN 2 Model Medan dilakukan dengan menggunakan komunikasi persuasif yang terdiri dari tiga elemen: memberikan materi, teguran, dan konsultasi. Guru-guru di MAN 2 Model Medan berperan aktif dalam mengembangkan budaya sekolah dengan cara memberikan amanah kepada siswa dan memantau kemajuan siswa secara langsung. Budaya sekolah yang sehat dapat membantu menciptakan suasana yang tenang dan memberikan peluang kompetitif bagi siswa. Dengan demikian, pendidikan karakter dan

budaya sekolah yang sehat dapat berkontribusi pada meningkatkan mutu pendidikan di MAN 2 Model Medan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami sebagai penulis jurnal ini mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah mendukung kami dalam menyelesaikan jurnal kami. Kami mohon maaf jika ada kesamaan didalam jurnal kami. Kami memohon kepada semua kritikan dan masukan dari jurnal yang telah kami buat.

DAFTAR REFERENSI

- Andriyani, I., Kurniawan, M. R., & Agustina, I. Y. (2021). Pendekatan Persepsi dan Pengambilan Keputusan Individual oleh Kiai di Pondok Pesantren dalam Perspektif Stephen P. Robbins. *ITQAN: Jurnal Ilmu-ilmu Kependidikan*, 12(2), 261-272.
- Aziz, M. I., & Ana, R. F. R. (2022). Peran Budaya Sekolah Dalam Membangun Karakter Religius Siswa Kelas 5 SDIT Surya Melati Bandung Tulungagung. *Tanggap: Jurnal Riset Dan Inovasi Pendidikan Dasar*, 2(2), 138-144.
- David (2011:18-19) Strategi Pembentukan Karakter Melalui Budaya Sekolah. Cirebon, 28Juni 2021.
- Furkan, N. (2019). Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah. Magnum Pustaka Utama.
- Hadi. 2019. PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER DALAM LEMBAGA FORMAL. *Jurnal inspirasi*. Vol. 3. No.1
- Hasibuan, E. E., Hasibuan, I. T. D., Khotima, N., Halawa, S., & Diastami, S. M. (2023). Analisis Penerapan Budaya Sekolah dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 4(1), 305-313.
- Hendayani, M. (2019). Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik di Era 4.0. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 183. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.368>.
- Hermanto, B. (2020). Perencanaan Sistem Pendidikan Nasional untuk Mencerdaskan Kehidupan Bangsa. *Jurnal Foundasia*, 11(2). <https://doi.org/10.21831/foundasia.v11i2.26933>.
- Jalaludin. 2012. Membangun SDM Bangsa Melalui Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan* | Vol. 13 No. 2 Hal. 1-14. Tersedia Pada : <http://jurnal.upi.edu/file/jalaludin.pdf>.
- Julaeha, S. (2019). Problematika Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 157. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.367>
- Krisnawati, E., Susongko, P., & Suriswo, S. (2024). Evaluasi Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter di SD Muhammadiyah Pacul Model CIPP (Context, Input, Process, Product). *Journal of Education Research*, 5(1), 122-129.
- Labudasari, E., & Rochmah, E. (2018, December). Peran budaya Sekolah dalam meningkatkan karakter siswa sekolah dasar. In *Prosiding Seminar Nasional PGSD*

- Lestari, D., & Ain, S. Q. (2022). Peran Budaya Sekolah terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas V SD. *Mimbar PGSD Undiksha*, 10(1), 105-112. <https://doi.org/10.23887/jjpsgd.v10i1.45124>
- Maryamah eva.2016.Pengembangan Budaya Sekolah.Tarbawi.vol 2(2). Pengertian, Tujuan, Fungsi, Hingga Cara Membangun Budaya Sekolah. Diunduh dari : <https://www.quipper.com/id/blog/info-guru/budaya-sekolah>
- Mawardi, M., & Indiyani, S. 2020. Pengaruh Budaya Sekolah terhadap karakter siswa kelas 5 SD Negeri 6 Subulussalam Kota Subulussalam. *Jurnal Islam Hamzah Fansuri*,3(2). Moleong, Lexy J. 2015. Metodologi penelitian kualitatif.
- Nastiti, E. D., & Suprpto, Y. (2022). Analisis Peran Budaya Sekolah Untuk Menumbuhkan Karakter Siswa Kelas Ii Sd Negeri Kutamendala 03: Array. *Dialektika Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 12(2), 999-999.
- Oktaviani, C. (2015). Peran Budaya Sekolah dalam Peningkatan Kinerja Guru. *Jurnal Manajer Pendidikan*. 9, (4). 613-617.
- Omeri, Nopan. 2015. Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Manajer Pendidikan*, Volume 9, Nomor 3, Hal. 464-468. Tersedia Pada dalam-dun-f6628954.pdf.
- Silkyanti, F. (2019). Analisis peran budaya sekolah yang religius dalam pembentukan karakter siswa. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 2(1), 36-42.
- Sukadari, S. (2020). Peranan Budaya Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Exponential (Education For Exceptional Children) Jurnal Pendidikan Luar Biasa*, 1(1), 75-86.
- Supardi. 2015. *Sekolah Efektif: Konsep Dasar dan Praktiknya*. Jakarta: Raja Grafinda Persada.hal 221
- Rochmawati, N. (2018). Peran Guru dan Orang Tua Membentuk Karakter Jujur pada Anak. *Jurnal Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, 1(2), 1–12. <http://lppmunissula.com/jurnal.unissula.ac.id/index.php/fikri/article/view/3203/2336>.
- Yusuf, Muhammad. 2013. Membentuk Karakter Melalui Pendidikan Berbasis Nilai. *Jurnal Al-Ulum* Volume. 13 Nomor 1, Hal 1-24. Tersedia Pada : <https://media.neliti.com/media/publications/195591-none-2437bc9a.pdf>.
- Zamroni (2011:157). Pengertian Karakter dan Pendidikan Karakter. *Jurnal Ilmiah* No 4.